

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen selama periode 2018 sampai dengan 2022. Peneliti memperoleh data untuk diolah dan diuji dari sumber data sekunder yang mana berupa *Annual report* yang diakses melalui *website* resmi perusahaan terkait. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan sampel. Proses pengambilan sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Sampel

NO.	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan indeks LQ-45 yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dan lengkap selama tahun penelitian 2018 -2022	68
2	Perusahaan yang tidak mampu bertahan di LQ45 tahun 2018-2022	-48
3	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama kurun waktu tahun 2018-2022	-0
4	Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2018 sampai 2022	-2
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		18
Jumlah sampel yang digunakan		90

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI pada periode 2018 sampai dengan 2022 yaitu sebanyak 68 perusahaan. Dari jumlah tersebut, lalu dilakukan prosesi sampling dengan 50 kriteria pengurang, sehingga didapatkan jumlah populasi yang digunakan sebagai objek penelitian ini yaitu sebanyak 18 perusahaan. Kemudian, dengan periode penelitian yaitu 5 tahun yang terhitung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Pada sampel data yang digunakan oleh peneliti terdapat 90 data.

Tabel 4.2 Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama Emiten
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
3	ASII	PT Astra International Tbk
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
5	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

No	Kode	Nama Emiten
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
8	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk
9	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
10	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
11	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk
12	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
13	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk
14	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
15	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
16	UNTR	PT United Tractors Tbk
17	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
18	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2023)

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan informasi yang relevan terkait sampel atau data penelitian, yang mana hal tersebut mencakup nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang diolah menggunakan *software Eviews12* :

Tabel 4.3 Tabel Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y	Z
Mean	2.106035	1.303741	0.127334	0.202558	31.12382
Median	1.953070	0.908665	0.116745	0.044360	31.67033
Maximum	6.530110	4.790700	0.394000	5.353440	33.65519
Minimum	0.279640	0.173160	-0.002770	-1.506480	22.57668
Std. Dev.	1.190124	1.162889	0.074943	0.881752	2.261200
Skewness	1.000367	1.348515	-0.919220	3.189785	-2.725061
Kurtosis	3.960997	3.740941	3.838157	17.45513	10.80370
Jarque-Bera	18.47418	29.33613	15.30888	936.1866	339.7559
Probability	0.000097	0.000000	0.000474	0.000000	0.000000
Sum	189.5431	117.3367	11.46002	18.23022	2801.144
Sum Sq. Dev.	126.0591	120.3556	0.499859	69.19630	455.0593

Observations	90	90	90	90	90
--------------	----	----	----	----	----

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan informasi terkait data penelitian pada setiap variabel Pertumbuhan Laba (Y), *Current Ratio* (X1), *Net Profit Margin* (X2), Struktur Modal (X3), dan Ukuran Perusahaan (Z). Hasil dari analisis deskriptif di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Pertumbuhan Laba (Y) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 0.20255, dengan nilai standar deviasi 0.88175. Nilai *std.dev.* > nilai *mean* yaitu $0.88175 > 0.20255$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai *maximum* sebesar 5.353440 yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2021. Nilai *minimum* sebesar -1.506480 dimiliki oleh PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2022.

Curret Ratio (X1) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 2.106035, dengan nilai standar deviasi 1.190124. Nilai *std.dev.* < nilai *mean* yaitu $1.190124 < 2.106035$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 6.530110 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai *minimum* sebesar 0.279640 dimiliki oleh PT Jasa Marga Tbk pada tahun 2019.

Net Profit Margin (X2) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 1.303741, dengan nilai standar deviasi 1.190124. Nilai *std.dev.* < nilai *mean* yaitu $1.190124 < 1.303741$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 4.790700 yang dimiliki oleh PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2022. Nilai *minimum* sebesar 0.173160 dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2020.

Struktur Modal (X3) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 0.127334, dengan nilai standar deviasi 0.074943. Nilai *std.dev.* < nilai *mean* yaitu $0.074943 < 0.127334$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 0.394000 yang dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2019. Nilai *minimum* sebesar -0.002770 dimiliki oleh PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2022.

Ukuran Perusahaan (Z) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 31.12382, dengan nilai standar deviasi 2.261200. Nilai *std.dev.* < nilai *mean* yaitu $2.261200 < 31.12382$ artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 33.65519 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2022. Nilai *minimum* sebesar 22.57668 dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2020.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Peneliti melakukan proses pemilihan model regresi ini bertujuan untuk menentukan model apa yang akan digunakan dari 3 (tiga) model yang ada, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari 3 model regresi tersebut dipilih melalui uji chow, uji hausman. Dan didapati model regresi yang dipakai adalah *fixed effect model*. Detail dari uji tersebut dijelaskan dalam sub bab berikut ini :

4.3.1 Common Effect Model

Tabel 4.4 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.941656	1.262897	1.537462	0.1279
X1	-0.171194	0.086180	-1.986466	0.0502
X2	-0.030022	0.085979	-0.349172	0.7278
X3	5.385357	1.275470	4.222253	0.0001

Z	-0.065068	0.038675	-1.682401	0.0962
---	-----------	----------	-----------	--------

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

4.3.2 Fixed Effect Model

Tabel 4.5 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.45226	16.55615	-0.872924	0.3858
X1	-0.095654	0.128460	-0.744626	0.4591
X2	-0.187367	0.264149	-0.709322	0.4805
X3	9.582406	1.987039	4.822454	0.0000
Z	0.445973	0.541715	0.823261	0.4132

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

4.3.3 Random Effect Model

Tabel 4.6 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.941656	1.233024	1.574710	0.1190
X1	-0.171194	0.084142	-2.034592	0.0450
X2	-0.030022	0.083946	-0.357631	0.7215
X3	5.385357	1.245300	4.324546	0.0000
Z	-0.065068	0.037761	-1.723161	0.0885

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka telah diperoleh ketiga model regresi, kemudian perlu dilakukan pemilihan model regresi dengan cara melakukan uji chow, uji hausman, dan uji *lagrance multiplier*.

4.3.4 Uji Chow

Uji Chow merupakan uji perbedaan dua regresi. Uji Chow dilakukan untuk menentukan model estimasi regresi pooled data antara model *common effect* atau *Fixed Effect*. Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *common effect* model atau *fixed effect* model. Hipotesis dalam menentukan model regresi data panel adalah apabila nilai *cross section chi-square* < nilai signifikan (0.05), maka *fixed effect* model akan dipilih. Sebaliknya, jika nilai *cross section chi-square* > nilai signifikan, maka *common effect* model akan dipakai dan uji hausman tidak diperlukan.

Tabel 4.7 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	1.245206	(17,68)	0.2556
Cross-section Chi-square	24.391809	17	0.1092

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji chow diatas didapatkan probabilitas *cross section chi-square* sebesar 0.1092 > 0.05, maka *common effect* model yang dipilih.

4.3.5 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *fixed effect* model (FEM) dengan *random effect* model (CEM). Hipotesis dalam menentukan model regresi data panel adalah apabila nilai *cross section random* < nilai signifikan (0,05), maka *fixed effect* model. Sebaliknya, jika nilai *cross section random* > nilai signifikan (0,05), maka *random effect* model yang dipilih.

Tabel 4.8 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.311912	4	0.0152

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji *hausman* meunjukkan bahwa nilai *probability* ialah 0.0152 atau kurang dari 0.05 (> 0.05). Maka, dari proses uji *hausman* yang dipilih adalah *Fixed Effect* Model.

4.3.6 Uji Lagrange Multiplier

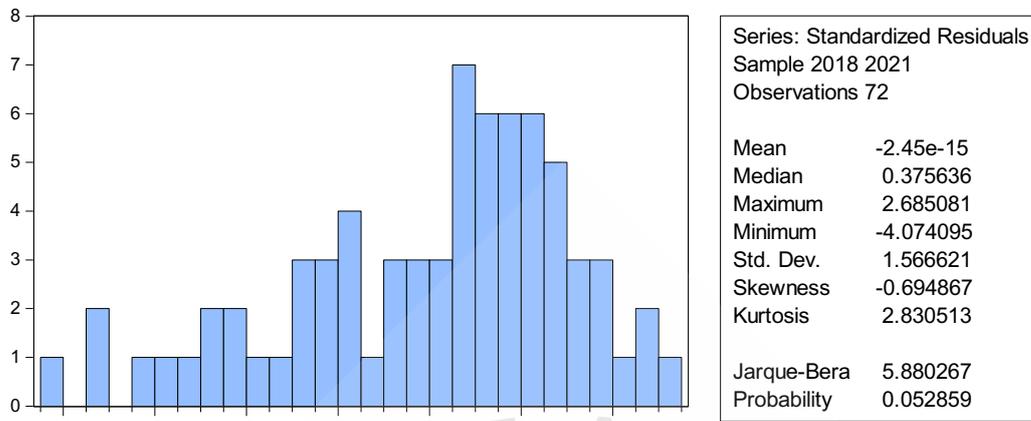
Uji *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *common effect* model dengan *random effect* model. Pengujiam ini didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect* model. Uji LM didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan sebesar jumlah variable independen. Apabila nilai LM lebih besar dari nilai kritis *ChiSquares*, maka model yang tepat adalah *random effect* model, sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dari nilai *Chi-Squares* maka model yang tepat adalah *common effect* model.

Uji LM tidak dilakukan karena hasil dari uji *chow* dan uji *hausman* adalah *fixed effect* model.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas dilihat berdasarkan nilai *Probability Jarque-Bera*. Residual dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0.05. Sedangkan nilai probabilitas < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Berikut ini terdapat hasil dari uji normalitas pada penelitian ini:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas jadi *Jarque-bera* ialah 0.0528 atau memiliki nilai lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa data berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan proses pengujian selanjutnya.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Peneliti menggunakan kriteria pengujian jika nilai FIV < 10.00 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi. Sedangkan, apabila nilai FIV > 10.00 maka berkesimpulan data terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas tidak terpenuhi. Berikut ini ialah hasil dari proses uji multikolinearitas pada Eviews12 :

Tabel 4.9 Tabel Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.594908	229.7971	NA
X1	0.007427	6.245143	1.498842
X2	0.007392	3.234797	1.424369
X3	1.626824	5.102281	1.301830
Z	0.001496	209.8585	1.089696

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas nilai FIV < 10.00 maka bisa disimpulkan data tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik dalam Analisis Regresi. Model regresi yang baik harus lolos dalam uji heteroskedastisitas. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu Uji *White*. Uji *white* merupakan alternatif metode dalam heteroskedastisitas selain uji *glejser* ataupun uji *Breusch pagan Godfrey*. Kriteria pengujian uji heteroskedastisitas *white test* adalah jika nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* < 0.05 maka

berkesimpulan data terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi. Sedangkan jika nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* > 0.05 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi. Berikut hasil output uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.615827	Prob. F(14,75)	0.0944
Obs*R-squared	20.85545	Prob. Chi-Square(14)	0.1054
Scaled explained SS	119.2180	Prob. Chi-Square(14)	0.0000

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* 0.1054 > 0.05, maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik dalam Analisis Regresi. Model regresi yang baik harus lolos dalam uji autokorelasi. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi yaitu uji autokorelasi *langrange multiplier* (LM Test). Uji Autokorelasi *Langrange Multiplier* (LM Test) bisa juga disebut dengan Uji *Breusch-Godfrey*. Kriteria pengujian uji autokorelasi LM Test ini adalah jika nilai *Probability Chi-Square Obs*R-squared* < 0.05 maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi tidak terpenuhi.

Sedangkan, jika jika nilai *Probability Chi-Square Obs*R-squared* > 0.05 maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.11 Tabel Uji Autokorelasi

F-statistic	0.140234	Prob. F(2,83)	0.8694
Obs*R-squared	0.303097	Prob. Chi-Square(2)	0.8594

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas nilai *Probability Chi-Square Obs*R-squared* 0.8594 > 0.05, maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kondisi dari populasi serta sampel yang dipilih oleh peneliti. Pada uji hipotesis ini, peneliti akan melakukan tiga jenis pengujian hipotesis yaitu uji hipotesis linear berganda, uji koefisien determinasi, uji t, uji interaksi, dan uji f.

4.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel independen, yaitu *current ratio*, *net profit margin*, struktur modal terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan dengan variabel moderasi ukuran perusahaan. Adapun hasil dari analisis regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 4.12 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.45226	16.55615	-0.872924	0.3858
X1	-0.095654	0.128460	-0.744626	0.4591
X2	-0.187367	0.264149	-0.709322	0.4805
X3	9.582406	1.987039	4.822454	0.0000
Z	0.445973	0.541715	0.823261	0.4132

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan terkait hasil uji regresi linear berganda, maka dapat diketahui persamaan model regresi yang didapatkan ialah Pertumbuhan Laba (Y) = -14.4522 – 0.0956 (X1) – 0.1873 (X2) + 9.5824 (X3) + 0.44597 (Z), berikut penjelasan terkait hasil uji regresi linear berganda :

1. Nilai konstanta sebesar -14.4522 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel independen dan moderasi dengan variabel dependen adalah berlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen dan moderasi tidak ada atau bernilai 0, maka nilai pertimbangan terkait pertumbuhan laba hanya sebesar -14.4522.
2. Nilai *coefficient* dari variabel *Current Ratio* atau X1 adalah -0.0956 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *current ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah berlawanan. Hal ini menunjukkan apabila variabel *current ratio* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel pertumbuhan laba juga akan menurun sebesar -0.0956. Dimana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.
3. Nilai *coefficient* dari variabel *Net Profit Margin* atau X2 adalah -0.1873 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba adalah berlawanan. Hal ini menunjukkan apabila variabel *net profit margin* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel pertumbuhan laba juga akan menurun sebesar -0.1873. Dimana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.
4. Nilai *coefficient* dari variabel Struktur Modal atau X3 adalah 9.5824 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel struktur modal terhadap pertumbuhan laba adalah searah. Hal ini menunjukkan apabila variabel struktur modal mengalami peningkatan 1 poin maka variabel pertumbuhan laba juga akan meningkat sebesar 9.5824. Dimana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.
5. Nilai *coefficient* dari variabel Ukuran Perusahaan atau Z adalah 0.44597 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba adalah searah. Hal ini menunjukkan apabila variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 poin maka variabel pertumbuhan laba juga akan meningkat sebesar 0.44597. Dimana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Dalam uji koefisien determinasi bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengambilan dasar keputusan adalah apabila nilai koefisien tinggi dan mendekati 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel

independen dalam memunculkan keberadaan variabel dependen adalah semakin baik dan sebaliknya. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi :

Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.670739	R-squared	0.414850
Mean dependent var	0.202558	Adjusted R-squared	0.234142
S.D. dependent var	0.881752	S.E. of regression	0.771650
Akaike info criterion	2.528017	Sum squared resid	40.49021
Schwarz criterion	3.139081	Log likelihood	-91.76074
Hannan-Quinn criter.	2.774434	F-statistic	2.295692
Durbin-Watson stat	2.728475	Prob(F-statistic)	0.005329

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Dari Tabel diatas diketahui bahwa nilai *R-squared* adalah sebesar 0.4148. untuk itu, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *current ratio*, *net profit margin*, dan struktur modal dapat menjelaskan variabel pertumbuhan laba sebesar 41.4%. Sedangkan 58.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, dan *Adjusted R-squared* memiliki nilai sebesar 0.2341 atau 23.4%.

4.5.3 Uji t

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini adalah hasil uji secara parsial dengan Eviews12 :

Tabel 4.14 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.45226	16.55615	-0.872924	0.3858
X1	-0.095654	0.128460	-0.744626	0.4591
X2	-0.187367	0.264149	-0.709322	0.4805
X3	9.582406	1.987039	4.822454	0.0000
Z	0.445973	0.541715	0.823261	0.4132

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka hipotesis tersebut ditolak.

Berdasarkan hasil uji secara parsial yang terdapat pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai probabilitas dari X1 adalah sebesar 0.4591 yang berarti nilai tersebut di atas 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel (Y).
2. Nilai probabilitas dari X2 adalah sebesar 0.4805 yang berarti nilai tersebut di atas 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel (Y).

3. Nilai probabilitas dari X3 adalah sebesar 0.0000 yang berarti nilai tersebut di bawah 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel (X3) memiliki pengaruh terhadap variabel (Y).

4.5.4 Uji Signifikansi Simultan (UJI f)

Uji f dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji f digunakan untuk menguji kelayakan model dalam analisis linier regresi. Jika nilai signifikansi kurang dari 005 maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.15 Uji Signifikansi Simultan

Root MSE	0.670739	R-squared	0.414850
Mean dependent var	0.202558	Adjusted R-squared	0.234142
S.D. dependent var	0.881752	S.E. of regression	0.771650
Akaike info criterion	2.528017	Sum squared resid	40.49021
Schwarz criterion	3.139081	Log likelihood	-91.76074
Hannan-Quinn criter.	2.774434	F-statistic	2.295692
Durbin-Watson stat	2.728475	Prob(F-statistic)	0.005329

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar $0.0053 < 0.05$. Hal tersebut menyatakan bahwa ketiga variabel independen (X1), (X2), dan (X3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap (Y).

4.5.5 Uji Interaksi

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui peran variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh setiap variabel independen dan dependen. Berikut ini terdapat hasil uji interaksi I untuk mengetahui peran variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba :

Tabel 4.16 Uji Interaksi I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.55212	16.94265	-1.862290	0.0668
X1	11.33212	4.619169	2.453282	0.0167
Z	1.021153	0.545429	1.872201	0.0654
X1Z	-0.367399	0.150185	-2.446301	0.0170

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel, hasil uji interaksi I menunjukkan bahwa nilai Prob. X1Z sebesar $0.017 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) dapat memoderasi pengaruh *current ratio* (X1) terhadap pertumbuhan laba (Y).

Tabel 4.17 Uji Interaksi II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.44270	18.80792	-1.618611	0.1101
X2	-0.514639	0.289137	-1.779915	0.0795
Z	1.006350	0.611767	1.644990	0.1045
X2Z	-8.20E-05	0.001824	-0.044953	0.9643

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel, hasil uji interaksi 2 menunjukkan bahwa nilai Prob. X2Z sebesar $0.9643 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh *net profit margin* (X2) terhadap pertumbuhan laba (Y).

Tabel 4.18 Uji Interaksi III

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.076670	13.14064	-0.614633	0.5408
X3	10.03410	1.982551	5.061207	0.0000
Z	0.226053	0.422640	0.534860	0.5945
X3Z	-0.004403	0.009148	-0.481343	0.6318

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel, hasil uji interaksi 3 menunjukkan bahwa nilai Prob. X3Z sebesar $0.6318 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal (X3) terhadap pertumbuhan laba (Y).

4.6 Pembahasan Penelitian

4.6.1 Pengaruh antara *Current ratio* dan Pertumbuhan Laba

Nilai probabilitas dari *current ratio* (X1) adalah sebesar 0.4591 yang berarti nilai tersebut di atas 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *current ratio* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba (Y).

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* (CR) yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh perusahaan. Nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak menjamin adanya peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Current Ratio digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dalam konteks teori sinyal, nilai *current ratio* dapat dianggap sebagai sinyal terkait dengan likuiditas perusahaan. Meskipun tidak ada ketentuan yang mutlak tentang tingkat *current ratio* yang dianggap baik, pemangku kepentingan mungkin menginterpretasikan *current*

ratio yang tinggi sebagai sinyal positif terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar. Dengan demikian, teori sinyal membantu kita memahami bahwa *current ratio*, sebagai indikator keuangan, dapat memberikan sinyal terhadap likuiditas perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imro'atus, et al (2021), yang menyimpulkan bahwa *current ratio* justru memiliki dampak negatif dan signifikan pada pertumbuhan laba.

4.6.2 Pengaruh antara *Net Profit Margin* dan Pertumbuhan Laba

Nilai probabilitas dari *net profit margin* (X2) adalah sebesar 0.4805 yang berarti nilai tersebut di atas 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *net profit margin* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba (Y).

Nilai dari uji rasio *net profit margin* menunjukkan nilai yang rendah. Hasil tersebut memberikan makna yaitu adanya kinerja dari perusahaan untuk menghasilkan laba yang masih rendah. Hal tersebut dikarenakan terjadinya pendapatan yang telah dihasilkan oleh perusahaan tidak mampu untuk meng-cover biaya operasional yang telah digunakan. Hasil penjualan yang semakin meningkat tidak turut meningkatkan perolehan laba. Rendahnya rasio ini juga dapat memberikan gambaran bahwa manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba kurang efektif.

Nilai yang rendah dari uji rasio *net profit margin* dapat dianggap sebagai sinyal negatif terkait dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam perspektif teori sinyal, rendahnya *net profit margin* dapat diartikan sebagai sinyal bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional yang telah digunakan. Hal ini memberikan informasi bahwa, meskipun terjadi peningkatan dalam hasil penjualan, laba yang dihasilkan masih rendah, yang dapat diartikan oleh pemangku kepentingan sebagai tanda bahwa perusahaan mungkin menghadapi tantangan efisiensi operasional. Dengan demikian, teori sinyal membantu kita memahami bahwa uji rasio *net profit margin* dapat memberikan sinyal terhadap kinerja perusahaan dan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Mulyadi (2019), yang menegaskan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada pertumbuhan laba.

4.6.3 Pengaruh antara Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba

Nilai probabilitas dari struktur modal (X3) adalah sebesar 0.0000 yang berarti nilai tersebut di bawah 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel struktur modal (X3) memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba (Y).

Secara konseptual *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar akan menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi pertumbuhan laba sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan mengurangi peminjaman modal dengan pihak luar sehingga beban perusahaan akan semakin kecil. Tentunya hal ini akan menambah pertumbuhan laba perusahaan.

Secara konseptual, *debt to equity ratio* (DER) dapat dipandang sebagai sinyal terkait tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal. Saat DER meningkat, menandakan adanya tingginya ketergantungan pada pihak luar, yang dapat menjadi indikator beban perusahaan yang lebih berat. Sebaliknya, DER yang rendah dapat diartikan sebagai sinyal bahwa perusahaan lebih sedikit bergantung pada pinjaman dari pihak luar, yang berpotensi mengurangi beban perusahaan dan mendorong pertumbuhan laba. Dalam konteks teori sinyal (*signalling theory*), DER dapat dianggap sebagai indikator komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal mengenai kebijakan pendanaannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2018), yang menegaskan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.6.4 Pengaruh Antara *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Laba

Pada penelitian ini telah dilakukan pengukuran terhadap variabel *current ratio* dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar, *net profit margin* yang diukur dengan laba bersih dibagi oleh penjualan, struktur modal yang diukur dengan total hutang dibagi total ekuitas, serta pertumbuhan laba yang diukur dengan menghitung selisih laba bersih pada periode tertentu dengan laba bersih periode sebelumnya dibagi dengan laba periode sebelumnya. Kemudian secara bersamaan variabel-variabel tersebut dilakukan pengujian kembali menggunakan uji signifikansi simultan atau uji F dan didapatkan hasil bahwa nilai dari probabilitas F statistik pada penelitian ini adalah 0.0053929. Angka tersebut lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel independen yaitu *current ratio*, *net profit margin*, dan struktur perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Mengambil konteks dari teori signal (signalling theory), penelitian ini mencoba mengukur variabel seperti *current ratio*, *net profit margin*, struktur modal, dan pertumbuhan laba sebagai indikator komunikasi yang potensial antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal. Melalui pengukuran ini, perusahaan dapat secara tidak langsung menyampaikan sinyal mengenai kesehatan keuangan, efisiensi operasional, struktur modal, dan kinerja laba kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut dapat diartikan sebagai elemen-elemen sinyal yang memberikan wawasan kepada pasar dan pihak terkait mengenai kondisi dan arah perusahaan.

Hubungan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh Silalahi, et al (2019) dimana variabel *current ratio*, *net profit margin*, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.6.5 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi proses Pengaruh antara *Current Ratio* dan Pertumbuhan Laba

Hasil uji interaksi I menunjukkan bahwa nilai Prob. X1Z sebesar $0.017 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) dapat memoderasi pengaruh *current ratio* (X1) terhadap pertumbuhan laba (Y).

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba diperoleh, dan kapasitas pasar. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kegiatan operasional yang besar pula. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar juga memiliki aset, jumlah hutang, jumlah penjualan, dan tingkat risiko yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Sehingga semakin besar perusahaan maka semakin besar pula *current ratio* perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih kuat dalam menghadapi pengaruh ekonomi dari eksternal perusahaan.

Melihat perspektif teori signal (signalling theory), ukuran perusahaan, yang tercermin dari jumlah aset, laba, dan kapasitas pasar, berfungsi sebagai sinyal penting bagi pemangku kepentingan eksternal. Perusahaan yang besar dapat dianggap sebagai penyampai sinyal positif mengenai stabilitas dan kemampuan operasionalnya. Keterkaitan antara ukuran perusahaan, total aset, dan laba memberikan sinyal bahwa perusahaan besar memiliki potensi laba yang lebih tinggi, menciptakan persepsi positif di pasar. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi indikator tingkat risiko, dengan perusahaan besar cenderung memiliki aset, hutang, penjualan, dan *current ratio* yang lebih besar, yang semuanya dapat diartikan sebagai sinyal kuat dalam menghadapi pengaruh ekonomi eksternal.

Hubungan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh Saraswati & Nurhayati (2020) bahwa pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

4.6.6 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi proses Pengaruh antara *Net Profit Margin* dan Pertumbuhan Laba

Hasil uji interaksi 2 menunjukkan bahwa nilai Prob. X2Z sebesar $0.9643 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh *net profit margin* (X2) terhadap pertumbuhan laba (Y).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka pertumbuhan laba pun akan meningkat.

Jika dikaitkan teori signal (signalling theory), ukuran perusahaan, yang diukur dari total aktiva atau penjualan bersih, berperan sebagai indikator sinyal yang memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diartikan sebagai penyampai sinyal positif, mengindikasikan adanya kapasitas modal yang besar dan perputaran uang yang signifikan. Keterkaitan antara ukuran perusahaan, total aktiva, penjualan, dan pertumbuhan laba dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai potensi pertumbuhan dan stabilitas finansial perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan berfungsi sebagai elemen sinyal yang mencerminkan daya tarik dan keberhasilan operasional, mendukung konsep sinyal dalam konteks pemahaman perusahaan oleh pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh As'ari dan Pertiwi (2021), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh antara *net profit margin* dengan pertumbuhan laba.

4.6.7 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi proses Pengaruh antara Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba

Hasil uji interaksi 3 menunjukkan bahwa nilai Prob. X3Z sebesar $0.6318 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal (X3) terhadap pertumbuhan laba (Y).

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan DER terhadap pertumbuhan laba tidak signifikan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi jumlah modal yang dikeluarkan, semakin kecil nilai rasio DER menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri lebih banyak dibandingkan modal dari luar sehingga laba yang diperoleh akan lebih maksimal.

Prinsip teori signal (signalling theory) dapat tercerminkan dengan menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai sinyal positif kepada pemangku kepentingan. Konsep bahwa ukuran yang lebih besar menyiratkan kapasitas modal yang besar dan perputaran uang yang signifikan, sesuai dengan ide bahwa perusahaan berkomunikasi dengan pihak luar melalui sinyal-sinyal seperti ukuran perusahaan. Dengan memahami bahwa ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai indikator pertumbuhan dan stabilitas, teori signal memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana perusahaan berkomunikasi secara implisit dengan lingkungan eksternalnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fudin & Indriyani (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara DER terhadap pertumbuhan laba.